

**PERAN ORANG TUA BAPTIS
DALAM MENDIDIK DAN MEMBINAANAK BAPTIS
(STUDI DI DESA TUGUIS KECAMATAN KAO BARAT MALUKU UTARA)**

Oleh
Rahap Salapa¹

A. Purwanto²

Fenny J. Waani³

ABSTRACT

Godfather is the one of role in the society that chosen according to his/her faith to Jesus Christ and considered spiritually and physically able to nurture and educate a child to have faith in Jesus Christ as God and Savior. This research aims to know the role of the godfather in educating and nurturing godchild. This research used qualitative analysis method while the analysis data technique used data gathering, data reduction, data serving and conclusion based on Miles and Huberman (2001).

The research showed that the role of the godfather factually carry out the duty in order educate and nurture the godchild especially in Desa Tuguis Kecamatan Kao Barat.

Keyword : Role of the Godfather, educate, nurture

¹ Mahasiswa Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Unsrat

² Pembimbing I

³ Pembimbing II

PENDAHULUAN

Pendidikan keagamaan seorang anak pada keluarga Kristen biasanya dilakukan oleh para orang tua dibantu oleh orang tua baptis yang ditunjuk oleh para orang tua dan atas persetujuan dari orang-orang yang ditunjuk. Para calon orang tua baptis (sarani) biasanya orang-orang yang telah menjadi anggota sidi jemaat dari suatu gereja. Secara umum orang tua baptis (sarani) yang telah menjadi anggota sidi jemaat, dianggap telah cukup dewasa dalam Iman percaya mereka sehingga dianggap pantas untuk menjadi orang tua baptis (sarani) dari seorang anak keluarga Kristen agar dapat membimbing si anak baptis (sarani) pada pengenalan Yesus Kristus sebagai Tuhan dan Juru Selamat umat manusia serta mengajarkan tentang kebaikan yaitu hukum kasih maupun peningkatan iman percaya si anak.

Anggota sidi jemaat adalah orang-orang yang dianggap telah akil-baliq atau orang-orang yang telah dianggap cukup dewasa baik secara fisik maupun rohaninya dan mampu untuk membimbing seorang anak dalam pengenalan kepada Yesus Kristus, sebagai Tuhan dan Juru Selamat umat manusia serta memberikan contoh yang baik kepada anak baptis (sarani) dalam hidup berjemaat serta bermasyarakat. Contoh yang baik dari orang tua baptis (sarani) diharapkan dapat menjadi bekal bagi anak baptis (sarani) dalam menapaki kehidupannya pada hari-hari mendatang sebagai anggota jemaat dan sebagai warga masyarakat.

Pada kenyataannya dalam kehidupan bermasyarakat banyak ditemui orang-orang yang mengaku beragama Kristen yang dalam kehidupannya tidak mencerminkan sebagai seorang Kristen, karena berbuat pelanggaran norma-norma kehidupan bermasyarakat bahkan ada yang berbuat kejahatan sehingga timbul anggapan bahwa orang Kristen itu tidak baik karena sering menimbulkan masalah dalam masyarakat.

Timbul pertanyaan dalam masyarakat bagaimana mungkin seorang anak dari keluarga Kristen bisa melakukan perbuatan-perbuatan yang tercela, sedangkan mereka sejak awal sudah diberikan pembinaan iman dan karakter oleh orang tua dan orang tua baptis (sarani). Tentunya hal ini mendapat

perhatian dari tokoh-tokoh gereja dan tokoh-tokoh masyarakat serta masyarakat dan anggota jemaat. Ada beberapa kemungkinan hal ini terjadi tetapi menurut pengamatan ada kesalahan dalam penunjukan orang tua baptis oleh keluarga yang dominan ditunjuk adalah mereka karena seorang pejabat, orang kaya, atau orang-orang yang kehidupannya dalam jemaat dan masyarakat bukanlah yang patut menjadi teladan. Kesalahan ini tentunya berdampak buruk pada sistem pembinaan anak baptis (sarani) dan sebagai akibatnya adalah banyak anak baptis (sarani) yang akhirnya berkembang tanpa pembinaan yang pantas dan pada akhirnya mereka banyak yang terjerumus ke dalam perbuatan a-moral.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Moleong, (2006) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian ilmiah, yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks sosial secara alamiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang diteliti. Fokus dalam penelitian ini adalah : Peran Orang Tua Baptis (sarani) Dalam Mendidik dan membina Anak Baptis Studi di Desa Tuguis Kecamatan Kao Barat Maluku Utara. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan data dalam penelitian ini adalah melalui : a). Observasi/pengamatan. b). Wawancara. c). Pengadaan data sekunder dan data primer d). Studi Dokumen.

Sedangkan Teknik Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini penulis mengambil petunjuk dari Miles dan Huberman (2001) yakni melalui analisis Model Interaktif antara lain melalui ; pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

Tahap reduksi data

Reduksi data yaitu proses pemilihan data kasar dan masih mentah yang berlangsung terus menerus selama penelitian berlangsung melalui tahapan pembuatan ringkasan, pemberian kode, menelusuri tema, dan menyusun ringkasan. Tahap reduksi data yang dilakukan penulis adalah menelaah secara keseluruhan Data yang berkaitan dengan Peran Orang Tua Baptis (sarani) dalam mendidik anak Baptis (sarani) di Desa Tuguis Kecamatan Kao Barat.

Tahap penyajian data

Hasil reduksi data kemudian diorganisasikan ke dalam bentuk matriks yang diberi nama display data sehingga terlihat gambarannya secara lebih utuh. Penyajian data dilakukan dengan cara penyampaian informasi berdasarkan data yang dimiliki dan disusun secara runut dan baik dalam bentuk naratif, sehingga mudah untuk dipahami. Dalam tahap ini peneliti membuat rangkuman secara deskriptif dan skematis sehingga tema sentral akan layak difahami dan diketahui.

Tahap Verifikasi data/penarikan simpulan

Verifikasi data penelitian yaitu menarik simpulan berdasarkan data yang diperoleh dari berbagai sumber, kemudian peneliti mengambil simpulan yang bersifat sementara sambil mencari data pendukung atau menolak simpulan. Pada tahap ini, peneliti melakukan pengkajian tentang simpulan yang telah diambil dengan data pembandingan teori tertentu. Pengujian ini dimaksudkan untuk melihat kebenaran hasil analisis yang melahirkan simpulan yang dapat dipercaya.

Tradisi Seranian

Budaya Seranian adalah budaya yang diturunkan secara turun-temurun yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat dan telah menjadi ciri khas masyarakat Desa Tuguis. Budaya Seranian adalah bentuk dari kesadaran beragama pada masyarakat Desa Tuguis dalam bidang keagamaan, yaitu saling membantu dalam pendidikan agama serta pembinaan anak-anak kepada kehidupan sosial yang lebih bertanggung-jawab terhadap masa depan anak-anak baptis dalam upaya untuk mencapai kesejahteraan masa depan yang lebih baik.

Kegiatan seranian atau baptisan adalah wajib bagi seluruh masyarakat Desa Tuguis sehingga setiap orang harus siap untuk menjadi orang tua baptis untuk seorang anak adalah agar anak-anak baptis bisa mendapatkan pendidikan agama yang baik serta menuntun anak-baptis untuk hidup bersosialisasi dengan lingkungan masyarakatnya. Masyarakat yang mempunyai anak baptis mempunyai tanggung-jawab yang cukup berat, karena selain wajib memberikan pendidikan keimanan juga mempunyai tanggung sosial terhadap anak baptis sebab orang tua baptis harus menanggung kehidupan anak baptis sampai si anak baptis dinyatakan dewasa baik dalam iman maupun telah menyelesaikan pendidikan.

Peran Orang Tua Baptis dalam mendidik dan Membina Anak Baptis.

1). Peran melalui Pendidikan Agama

Pendidikan agama dimulai dengan memperkenalkan pada anak baptis siapa Tuhan Yesus melalui pengajaran di sekolah minggu, jadi para orang tua baptis selalu mengontrol anak baptis apakah selalu pergi ke sekolah minggu atau tidak, biasanya orang tua baptis pada saat pelaksanaan sekolah minggu mengingatkan kepada orang tua untuk mempersiapkan anak baptis untuk pergi sekolah minggu, pada hari-hari yang lowong orang tua menjemput anak baptis untuk diajak jalan-jalan sambil bercerita tentang Tuhan Yesus dengan segala kebaikannya serta mujizat yang dibuatnya. (Hominghausen, E.G. dan I.H. Enklaar, 2001, hal 102)

2). Peran dalam Pengajaran Norma Kesusilaan

Tugas tambahan orang tua baptis adalah mengajarkan norma kesusilaan kepada anak baptis yaitu norma budi dan etika serta adat kebiasaan. Norma Kesusilaan berasal dari hati nurani yang menghasilkan perilaku atau akhlak, sehingga seseorang anak baptis dapat membedakan sesuatu yang baik atau sesuatu yang dianggap buruk. Norma kesusilaan itu sendiri termasuk adalah aturan yang tidak tertulis, tetapi dilakukan oleh karena kata hati nurani. Norma kesusilaan ini adalah norma yang paling tua karena lahir bersamaan dengan kelahiran manusia atau keberadaan manusia. Norma Kesusilaan ini terdapat dalam jiwa setiap manusia tanpa mengenal batas wilayah, bangsa, dan masyarakat. Dan itu juga dimiliki oleh anak baptis, oleh karena itu bagaimana orang tua baptis bisa menumbuhkan-kembangkan dari dalam diri anak baptis sehingga akan menjadi bagian dalam hidupnya. Seseorang yang melanggar norma kesusilaan akan dianggap sebagai orang yang a-susila atau a-moral.

Norma kesusilaan itu sendiri muncul dari rasa kemanusiaan yang ada dalam diri manusia dan bagaimana orang tua baptis mengelola kejiwaan dari anak baptis sehingga nilai-nilai kemanusiaan muncul dan berkembang dan menjadi bagian yang penting dalam hidupnya. Sebagai contoh adalah bertindak dan berperilaku jujur, meminta maaf jika melakukan kesalahan,

berpakaian sesuai dengan situasi dan kondisi setempat, berbicara tentang hal-hal yang baik, menghormati orang yang lebih tua dan menghormati orang yang lebih muda, dan tidak boleh mengambil hak orang lain.

3). Peran dalam Pengajaran Tata-krama

Tata krama atau sopan santun atau biasa juga disebut etiket telah ada dalam diri setiap manusia dan telah menjadi syarat mutlak dalam kehidupan manusia bahkan menjadi meningkat dan berperan penting agar seseorang diterima di masyarakatnya. Hal ini yang dituntut pada orang tua baptis untuk mendidik anak baptisnya sejak dini agar terlatih seperti menerima pemberian orang dengan tangan kanan, lalu mengucapkan terima kasih.

Tata krama telah menjadi kebiasaan ini merupakan tata cara yang lahir dari dalam manusia. Kebiasaan ini muncul karena ada aksi dan reaksi dalam pergaulan. sebagai orang tua baptis mengajarkan tata krama sejak awal kepada anak baptis seperti :

- Kalau membutuhkan bantuan harus meminta dengan perkataan " tolong " jika telah diberi bantuan ucapkan " terima kasih " atau ketika menerima hadiah atau apapun dari seseorang ucapkan " terima kasih "
- Mengucapkan " permisi " jika akan melewati seseorang atau beberapa orang
- yang sedang berdiri atau ngobrol karena harus lewat di depan mereka atau "maaf" ketika tanpa sengaja menyanggol seseorang, atau menyapa seseorang untuk menanyakan sesuatu seperti " maaf " bolehkah saya bertanya ? apakah bapak atau ibu mengetahui Jalan Piere Tendean dimana ? dan lain sebagainya
- Kalau bertamu di rumah orang atau ada acara pesta jangan pernah mengatakan makanan yang disajikan itu tidak enak karena nanti tuan rumahnya bisa tersinggung, ambillah sedikit dan cobalah kalau tidak enak jangan berkata apa-apa kalau tuan rumah atau pesta mengatakan kenapa hanya sedikit makannya, katakanlah bahwa masih kenyang.
- Jangan menyela pembicaraan orang kalau tidak diminta. Seperti jika orang tua sedang berbicara sedangkan si anak ingin menyampaikan sesuatu perlu ajarkan agar menunggu orang tua selesai berbicara barulah

sampaikan apa yang mau disampaikan, dan lain sebagainya tentang tata-krama.

Mereka mengatakan bahwa dengan mendidik dan membina dalam agama serta norma kesusilaan juga tata-krama mereka berharap bahwa anak baptis mereka bias menjadi anak yang beriman teguh serta menjadi warga masyarakat yang baik.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

- Peran orang tua baptis pada Gereja Masehi Injili Halmahera ternyata sangat strategis dalam pendidikan keagamaan, norma kesusilaan dan tata-krama jika dilihat peran Gereja dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Peran orang tua baptis menjadi tonggak penting dalam pembinaan generasi muda sebagai kader bangsa yang siap untuk menjadi pemimpin-pemimpin bangsa di kemudian hari.
- Masyarakat Desa Tuguis khususnya Jemaat Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH) adalah masyarakat yang masih terikat erat dengan adat istiadat sehingga setiap keputusan yang diambil merupakan yang terbaik bagi seluruh masyarakat, sehingga mereka mengambil kebijakan bahwa untuk kebaikan bersama harus ada kerja-sama secara utuh satu dengan lainnya dan itu juga mereka bawa dalam persekutuan jemaat seperti halnya orang tua baptis harus menerima tugas tambahan bagi anak baptis yaitu mendidik norma kesusilaan dan tata-krama dengan harapan anak-anak mereka nantinya bisa menjadi manusia yang beriman, bersusila dan sopan dalam kehidupannya.
- Orang tua baptis secara fakta telah menjalankan tugas dan kewajiban yang telah dibebankan kepada mereka dan secara umum kehidupan masyarakat Desa Tuguis sudah sesuai harapan walaupun ada penyimpangan perilaku dari warga jemaat yang melakukan pelanggaran terhadap nilai-nilai iman, kesusilaan dan sopan santun dan itu bukan faktor kesalahan dari pendidikan dan pembinaan oleh orang tua baptis tetapi karena adanya faktor pengaruh dari luar yang diterima oleh beberapa orang yang pernah merantau dan membawa pulang ke Desa Tuguis seperti hidup serumah tanpa ikatan perkawinan, berkelakuan kasar dan tidak punya sopan santun lagi. Masalah ini berusaha ditangani oleh pihak Pemerintah Desa Tuguis bekerja sama dengan pihak gereja untuk membatasi

perkembangannya dengan pendekatan yang manusiawi dan ternyata penyimpangan perilaku tersebut dapat diminimalisasi dan para pelakunya menyatakan pertobatan.

Saran

Berdasarkan pada pembahasan kesimpulan maka perlu saran sebagai berikut :

- a. Pola yang pendidikan dan pembinaan yang diterapkan oleh warga jemaat Gereja Masehi Injili Halmahera perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi di masa-masa yang akan datang
- b. Kerja-sama Gereja Masehi Injili Halmahera (GMIH) dengan Pemerintah Desa Tuguis perlu dipertahankan dan dikembangkan lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Gerungan, W.A, 2010, *Psikologi Sosial*, PT, Refika Aditama, Bandung
- Hominghausen, E.G. dan I.H. Enklaar, 2001, *Pendidikan Agama Kristen* (PT. BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- Lembaga Bahasa Indonesia, 2009, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Balai Pustaka, Jakarta
- MacArthur, John, 2005, *Kiat Sukses Mendidik Anak dalam Tuhan*, Imanuel, Jakarta.
- Moleong, Lexy J, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Penerbit Rosdakarya Bandung.
- Nurgiyantoro, Burhan, 2005, *Sastra Anak, Pengantar Pemahaman Dunia Anak*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.
- Rose. A.A.M. Rabu, 06 Juni 2017, www.artidefinisi.com/...keluarga-menurut-para-ahli.
- Setiadi, Elly. M, Usman Kolip, *Pengantar Sosiologi, Kencana Prenada Media, Jakarta.*
- Soekanto, Soerjono. 2004. *Sosiologi Keluarga, Tentang Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajagrafindo.
- Suparlan, Parsudi, 1993, *Masyarakat Sakai di Riau, Dalam Masyarakat Terasing di Riau*, Koentjaraningrat, dkk (ed), Gramedia, Jakarta.
- Sumintarsih, 1992, *Pembinaan Disiplin di Lingkungan Masyarakat Kota Yogyakarta*, Gajah Mada University Press, Yogyakarta.